

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Supervisi akademik

1. Devinisi Supervisi Akademik

Supervisi akademik pada dasarnya merupakan bagian dari kajian bidang supervisi, sehingga sebelum menuju pada devinisi supervisi akademik maka kita harus mengetahui apa itu supervisi secara umum. Banyak sekali devinisi yang dikemukakan oleh para ahli mengenai apa itu supervisi, secara etimologi kata supervisi diambil dari bahasa Inggris yaitu *Supervision* yang artinya pengawasan dibidang pendidikan, sedangkan orang yang melakukan kegiatan supervisi disebut dengan supervisor. Sedangkan jika ditinjau dari segi morfologisnya kata supervisi bersal dari dua kata, yakni *super* berarti atas, lebih dan *visi* berarti lihat, tilik, awasi. Sedangkan dalam sisi *semantiknya* hal ini tergantung dari seseorang yang mendefinisikannya. Berikut paparan beberapa ahli¹:

- a) Willes (1987) merumuskan bahwa supervisi sebagai bantuan pengembangan situasi mengajar dan belajara menjadi lebih baik.
- b) Adam dan Dickey merumuskan bahwa supervisi sebagai pelayan khususnya menyangkut perbaikan proses belajar mengajar.
- c) Willes (1987) menyebutkan “*Supervision is assistance in the development of better teaching learning situation*”.

¹ Asf, Jasmani, *Supervisi Pendidikan (terobosan baru dalam peningkatan kinerja pengawas sekolah dan guru)*, (Jogjakarta: Ar-ruzz media, 2013), h. 26.

- d) Sedangkan dalam pandangan Depdiknas (1994) merumuskan supervisi sebagai pembinaan yang diberikan kepada seluruh staff sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa supervisi adalah kegiatan yang berupa bimbingan kepada bawahan untuk mengembangkan dan menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan .

Sedangkan untuk objek supervisi, maka dapat dikategorikan sebagai berikut²,

- a) Supervisi akademik atau supervisi pembelajaran, yaitu kegiatan supervisi yang menitik beratkan pengamatan supervisor pada masalah-masalah akademik, yaitu hal-hal yang langsung berada dalam lingkungan kegiatan pembelajaran pada waktu siswa sedang dalam proses mempelajari sesuatu, dan ini yang akan menjadi bahasan penulis dalam mengkaji kegiatan supervisi di LPI Sari Bumi Full Day School Sidoarjo.
- b) Supervisi administrasi, yaitu menitik beratkan pengamatan supervisor pada masalah-masalah administrasi yang berfungsi sebagai pendukung dan pelancar terlaksananya pembelajaran.
- c) Supervisi lembaga atau supervisi institusional, yaitu pengamatan supervisor pada aspek-aspek yang berada diseluruh sekolah. Jika

² Iskandar, Urai, *Macam-macam supervisi*. <https://uray-iskandar.blogspot.com>, diakses pada 14 november 2015, jam 18:30 WIB.

Supervisi akademik menitik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, maka supervisi lembaga untuk meningkatkan nama baik sekolah atau kinerja sekolah secara keseluruhan.

Dari beberapa pemaparan diatas, maka telah jelas bahwa supervisi akademik adalah kegiatan untuk meningkatkan proses pembelajaran untuk peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran (Djam'an Sator : 1997). Untuk pelaksanaannya (supervisi akademik) dapat dilakukan dengan multipendekatan dan multimetode, tergantung dari masalah yang terdapat dilapangan.

2. Tujuan dan Fungsi Supervisi akademik

Beberapa tujuan yang didapat dengan diadakannya kegiatan supervisi akademik oleh para supervisor menurut para ahli antara lain³:

- a) Glickman (1981), agar tercapainya tujuan pembelajaran yang direncanakan bagi murid-muritnya.
- b) Neagley (1980), diharapkan dapat meningkatkan kualitas akademik guru.
- c) Sergiovanni (1987), menurutnya ada tiga tujuan yaitu:
 - 1) supervisi akademik diselenggarakan dengan maksud membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalnya dalam memahami akademik, kehidupan kelas, mengembangkan

³ Asf. Jasmani, Op. Cit., h. 35.

keterampilan mengajarnya dan menggunakan kemampuannya melalui teknik-teknik tertentu.

- 2) supervisi akademik diselenggarakan dengan maksud untuk memonitor kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kegiatan monitor bisa dilakukan dengan melakukan kunjungan kepala sekolah ke kelas-kelas disaat guru sedang mengajar, percakapan pribadi dengan guru, teman sejawatnya maupun dengan murid-muritnya.
- 3) supervisi akademik diselenggarakan untuk mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya, mendorong guru mengembangkan kemampuannya sendiri, serta mendorong guru agar ia memiliki perhatian yang sungguh-sungguh (*commitement*) terhadap tugas dan tanggung jawabnya.

Menurut Alfonso, Firth, dan Neville (1981) supervisi akademik yang baik adalah supervisi yang mampu berfungsi mencapai multitujuan tersebut di atas. Tidak ada keberhasilan bagi supervisi akademik jika hanya memerhatikan salah satu tujuan tertentu dengan mengesampingkan tujuan lainnya. Hanya dengan merefleksi ketiga tujuan inilah supervisi akademik akan berfungsi mengubah perilaku mengajar guru. Pada gilirannya nanti perubahan perilaku guru ke arah yang lebih berkualitas akan menimbulkan perilaku belajar murid yang lebih baik.

Sedangkan untuk fungsinya, supervisi akademik memiliki fungsi yang sangat penting yaitu⁴:

- 1) Penelitian (research), untuk memperoleh gambaran yang jelas dan objektif tentang suatu-situasi pendidikan.
- 2) Penilaian (evaluation), lebih menekankan pada aspek positif daripada negatif.
- 3) Perbaikan (improvement), dapat mengetahui bagaimana situasi pendidikan/pengajaran pada umumnya dan situasi belajar mengajarnya.
- 4) Pembinaan, berupa bimbingan (guidance) kearah pembinaan diri yang disupervisi.

3. Prinsip-prinsip dalam supervisi akademik

Prinsip-prinsip supervisi akademik modern yang harus direalisasikan pada setiap proses supervisi akademik di sekolah-sekolah sebagaimana pendapat Tahalele dan Indrafachrudi (1975), yaitu sebagai berikut:

- a. Supervisi akademik harus mampu menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis, bersifat terbuka, kesetiakawanan, dan informal. Hubungan demikian ini bukan saja antara supervisor dengan guru, melainkan juga antara supervisor dengan pihak lain yang terkait dengan program supervisi akademik.

⁴ *Prinsip, fungsi, teknik dan tujuan supervisi*,
<https://goenable.wordpress.com/2012/01/05/prinsip-fungsi-teknik-tujuan-supervisi>,
diakses pada 25 november 2015, jam 20:30 WIB.

- b. Supervisi akademik harus dilakukan secara berkesinambungan. Supervisi akademik bukan tugas bersifat sambilan yang hanya dilakukan sewaktu-waktu jika ada kesempatan. Apabila guru telah berhasil mengembangkan dirinya tidaklah berarti selesailah tugas supervisor, melainkan harus tetap dibina secara berkesinambungan. Hal ini logis, mengingat problema proses pembelajaran selalu muncul dan berkembang.
- c. Supervisi akademik harus demokratis. Supervisor tidak boleh mendominasi pelaksanaan supervisi akademiknya. Titik tekan supervisi akademik yang demokratis, aktif dan kooperatif. Supervisor harus melibatkan secara aktif guru yang dibinanya. Tanggung jawab perbaikan program akademik bukan hanya pada supervisor melainkan juga pada guru. Karena itu, program supervisi akademik sebaiknya direncanakan, dikembangkan dan dilaksanakan bersama secara kooperatif dengan guru, kepala sekolah, dan pihak lain yang terkait di bawah koordinasi supervisor.
- d. Program supervisi akademik harus integral dengan program pendidikan secara keseluruhan. Dalam upaya perwujudan prinsip ini diperlukan hubungan yang baik dan harmonis antara supervisor dengan semua pihak pelaksana program pendidikan.
- e. Supervisi akademik harus komprehensif. Program supervisi akademik harus mencakup keseluruhan aspek pengembangan akademik, walaupun mungkin saja ada penekanan pada aspek-aspek tertentu

berdasarkan hasil analisis kebutuhan pengembangan akademik sebelumnya.

- f. Supervisi akademik harus konstruktif. Supervisi akademik bukanlah untuk mencari kesalahan-kesalahan guru, melainkan untuk mengembangkan pertumbuhan dan kreativitas guru dalam memahami dan memecahkan problem-problem akademik yang dihadapi. Dalam menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi, keberhasilan program supervisi akademik harus obyektif berdasarkan kebutuhan nyata pengembangan profesional guru.

4. Ruang Lingkup Supervisi Akademik

Adapun ruang lingkup dari kegiatan supervisi akademik yang harus diketahui oleh para supervisor agar terarah dan tidak salah objek dalam pengkajiannya antara lain meliputi⁵:

- a. Pelaksanaan kurikulum yang berlaku.
- b. Perencanaan, pelaksanaan dan penilaian proses pembelajaran oleh guru.
- c. Pencapaian Standar kompetensi lulusan (SKL), Standar proses, Standar isi, dan peraturan pelaksanaannya.
- d. Peningkatan mutu pembelajaran melalui pengembangan model kegiatan pembelajaran, peran serta peserta didik dalam proses pembelajaran secara aktif, kreatif, demokratis, mendidik, memotivasi, mendorong kreatifitas dan dialogis.

⁵ "Bahan pembelajaran supervisi akademik", noreg: BA06/P2CKS/5/1/2011, oleh Lembaga pengembangan dan pemberdayaan kepala sekolah Surakarta 2011.

5. Pendekatan dalam Supervisi Akademik

Pendekatan yang digunakan dalam menerapkan supervisi sering didasarkan pada prinsip-prinsip psikologis. Suatu pendekatan supervisi sangat bergantung pada *prototype* guru. Paradigma ini dikemukakan oleh Glickmn dalam Saahertian (2008). Secara teoritis terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan oleh supervisor dalam melaksanakan kegiatan supervisi akademik antara lain⁶:

a. Pendekatan langsung (*direct Approach*)

Merupakan pendekatan terhadap permasalahan yang bersifat langsung. Supervisor memberikan arahan secara langsung kepada kepala sekolah dan guru-guru yang disupervisi sehingga perilaku supervisor lebih dominan. Pendekatan ini berdasar pada pemahamn psikologi *behaviorisme* yang pada dasarnya setiap perbuatan berasal dari refleks, yaitu respon terhadap rangsangan atau stimulus. Sehingga guru yang mengalami kekurangan harus diberi stimulus agar bisa bereaksi lebih aktif dalam pembelajaran. Seorang supervisor dalam pendekatan ini dapat menggunakan penguatan (*reinforcement*) atau hukuman (*punishment*). Supervisor mengetahui permasalahan yang dimiliki kepala sekolah dan guru melalui kegiatan *observasi* dan *interview* dengan perilaku menjelaskan, menyajikan, mengarahkan, memberi contoh, menerapkan tolok ukur, dan memberi penguatan.

⁶ Asf, Jasmani. *Supervisi Pendidikan (terobosan baru dalam peningkatan kinerja pengawas sekolah dan guru)*. (Jogjakarta: Ar-ruzz media, 2013), h. 68.

b. Pendekatan tidak langsung (*Non- direct Approach*)

Merupakan pendekatan terhadap permasalahan yang sifatnya tidak langsung. Supervisor memberi kesempatan sebanyak-banyaknya kepada kepala sekolah dan guru untuk mengemukakan masalah yang mereka alami. Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman psikologi *humanistik* yang prinsipnya menyatakan bahwa orang yang akan dibantu itu sangat dihargai. Perilaku supervisor dalam pendekatan ini yaitu mendengarkan, memberikan penguatan, menjelaskan, menyajikan, dan memecahkan masalah, dan hal ini akan dilakukan secara berkesinambungan.

c. Pendekatan kolaboratif (*Colaborative Approach*)

Merupakan pendekatan yang dipadukan antara pendekatan direktif dan non-direktif. Pada pendekatan ini supervisor dan kepala sekolah, guru-guru, dan staf sekolah bersama-sama dan bersepakat untuk menetapkan struktur, proses, dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi. Pendekatan ini didasarkan pada psikologi kognitif yang pada prinsipnya menyatakan bahwa belajar adalah hasil paduan kegiatan individu dengan lingkungan, yang pada gilirannya nanti akan berpengaruh dalam pembentukan aktivitas individu. Dengan demikian pendekatan ini menghubungkan dua arah, yaitu atas ke bawah (*top down*) dan bawah ke atas (*bottom up*). Untuk perilaku supervisornya yaitu menyajikan,

menjelaskan, mendengarkan, memecahkan permasalahan, dan negosiasi.

6. Teknik Supervisi Akademik

Ada bermacam-macam teknik supervisi akademik dalam upaya pembinaan guru. Dalam hal ini meliputi pertemuan staf, kunjungan supervisi, buletin profesional, perpustakaan profesional, laboratorium kurikulum, penilaian guru, demonstrasi pembelajaran, pengembangan kurikulum, pengembangan petunjuk pembelajaran, darmawisata, lokakarya, kunjungan antarkelas, bacaan profesional, dan survei masyarakat-sekolah. Sedangkan menurut Gwyn, teknik-teknik supervisi itu bisa dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu. teknik supervisi individual dan teknik supervisi kelompok⁷.

a. Teknik Supervisi Individual

Teknik-teknik supervisi yang dikelompokkan sebagai teknik individual meliputi: kunjungan kelas, observasi kelas, pertemuan individual, kunjungan antarkelas, dan menilai diri sendiri. Berikut ini dijelaskan pengertian-pengertian dasarnya secara singkat satu persatu.

1) Kunjungan Kelas

Merupakan teknik pembinaan guru oleh kepala sekolah, pengawas, dan pembina lainnya dalam rangka mengamati pelaksanaan proses

⁷ *Ibid.* H. 71

belajar mengajar sehingga memperoleh data yang diperlukan dalam rangka pembinaan guru.

2) Observasi Kelas

Secara sederhana bisa diartikan melihat dan memperhatikan secara teliti terhadap gejala yang nampak. Observasi kelas adalah teknik observasi yang dilakukan oleh supervisor terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Secara umum, aspek-aspek yang diamati selama proses pembelajaran yang sedang berlangsung adalah:

- a) usaha-usaha dan aktivitas guru-siswa dalam proses pembelajaran
- b) cara penggunaan media Pembelajaran
- c) reaksi mental para siswa dalam proses belajar mengajar
- d) keadaan media Pembelajaran yang dipakai dari segi materialnya.

3) Pertemuan Individual

Pertemuan individual adalah satu pertemuan, percakapan, dialog, dan tukar pikiran antara pembina atau supervisor guru, guru dengan guru, mengenai usaha meningkatkan kemampuan profesional guru. Dalam percakapan individual ini supervisor harus berusaha mengembangkan segi-segi positif guru, mendorong guru mengatasi kesulitan-kesulitannya, dan memberikan pengarahan,

hal-hal yang masih meragukan sehingga terjadi kesepakatan konsep tentang situasi pembelajaran yang sedang dihadapi.

4) Kunjungan Antar Kelas

Kunjungan antar kelas dapat juga digolongkan sebagai teknik supervisi secara perorangan. Guru dari yang satu berkunjung ke kelas yang lain dalam lingkungan sekolah itu sendiri. Dengan adanya kunjungan antarkelas ini, guru akan memperoleh pengalaman baru dari teman sejawatnya mengenai pelaksanaan proses pembelajaran pengelolaan kelas, dan sebagainya.

5) Menilai Diri Sendiri

Menilai diri sendiri merupakan satu teknik individual dalam supervisi pendidikan. Penilaian diri sendiri merupakan satu teknik pengembangan profesional guru. Penilaian diri sendiri memberikan informasi secara obyektif kepada guru tentang peranannya di kelas dan memberikan kesempatan kepada guru mempelajari metode pembelajaran. Menilai diri sendiri merupakan tugas yang tidak mudah bagi guru. Untuk mengukur kemampuan mengajarnya, di samping menilai murid-muridnya, juga menilai dirinya sendiri.

b. Teknik Supervisi Kelompok

Menurut Gwynn, ada tiga belas teknik supervisi kelompok, yang harus diketahui oleh seorang supervisor sebagai berikut:

- 1) Kepanitiaan-kepanitiaan
- 2) Kerja kelompok

- 3) Laboratorium kurikulum
- 4) Baca terpimpin
- 5) Demonstrasi pembelajaran
- 6) Darmawisata
- 7) Kuliah/studi
- 8) Diskusi panel
- 9) Perpustakaan jabatan
- 10) Organisasi profesional
- 11) Buletin supervise
- 12) Pertemuan guru
- 13) Lokakarya atau konferensi kelompok

B. Penjaminan Mutu Pembelajaran di Lembaga Pendidikan

1. Pengertian penjaminan mutu

Pengertian penjaminan mutu pada dasarnya dilatar belakangi oleh istilah mutu yang mana adalah kemampuan (*ability*) yang dimiliki oleh suatu produk atau jasa (*service*) yang dapat memenuhi kebutuhan atau harapan, kepuasan (*staticfaction*), dan pelanggan (*customer*). Mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan oleh pelanggan⁸.

⁸ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, Manajemen Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2010), <https://adejuve.wordpress.com/2012/08/02/mutu-pembelajaran/>, diakses 6 Desember 2015, jam 11.30 WIB.

Penjaminan mutu atau yang biasa disebut dengan Quality Assurance/QA adalah istilah yang digunakan sebagai kata lain untuk semua bentuk kegiatan monitoring, evaluasi atau kajian (*review*) mutu. Kegiatan penjaminan mutu tertuju pada proses untuk membangun kepercayaan dengan cara melakukan pemenuhan persyaratan atau standar minimum pada komponen input, komponen proses, dan hasil atau outcome sesuai yang diharapkan oleh stake holders (UNESCO, 2006)⁹. Kegiatan penjaminan mutu ini dilakukan untuk seluruh aspek yang mendukung berhasilnya suatu lembaga pendidikan, salah satunya yaitu aspek pembelajaran. Aspek pembelajaran yang sangat diperhatikan mutunya maka akan menghasilkan output siswa yang berkualitas, begitu juga sebaliknya.

2. Sebab-sebab dilaksanakannya penjaminan mutu

Adanya penjaminan mutu yang ada di Negara Indonesia ini dapat diklasifikasikan kedalam dua faktor, yaitu faktor dari dalam (*indoor factor*) dan faktor dari luar (*out door factor*).

- a. Faktor dari dalam (*indoor factor*), yaitu dilaksanakannya penjaminan mutu akibat keinginan untuk berubah dan meningkatkan mutu secara sadar, selain itu juga akibat adanya peraturan yang dibuat oleh pihak pemangku kebijakan, sehingga

⁹ Nanang Fattah. *Sitem Penjamin Mutu Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.). h. 2.

hal ini akan mendorong dan menjadi sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan, antara lain,

- 1) UUD Republik Indonesia No: 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Indonesia (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2003 Nomor 78, tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301).
 - 2) Perihal penjaminan mutu telah diatur dalam PERMEN No: 19/2015, pasal 91 yang isinya:
 - a) Setiap satuan pendidikan pada jalur formal dan nonformal wajib melakukan penjaminan mutu pendidikan,
 - b) Penjaminan mutu pendidikan dimaksud pada ayat 1 bertujuan untuk memnuhi atau melampaui SNP,
 - c) Penjaminan mutu pendidikan dilakukan secara bertahap, sistematis, dan terencana dalam suatu program penjaminan mutu yang memiliki target dan kerangka waktu yang jelas.
 - 3) Keinginan untuk mengembangkan lembaga pendidikan agar lebih baik guna mencapai berbagai prsetasi yang akan membawa nama baik lembaga pendidikan.
- b. Faktor dari dari luar (*out door factor*), yaitu berbagai penyebab diadakannya penjaminan mutu karena adanya unsur-unsur dari luar yang mempengaruhi. Beberapa faktor tersebut antara lain:

- 1) Persaingan dengan lembaga pendidikan lainnya yang dilihat lebih maju dan berkompeten, sehingga tergerak untuk bisa bersaing dan maju seperti lainnya.
- 2) Adanya keterlibatan pihak luar yang memberikan masukan-masukan hingga terjadinya sebuah kerjasama untuk meningkatkan mutu lembaga tersebut, dan dalam hal ini dapat disebut dengan keterlibatan audit eksternal

3. Konsep pembelajaran bermutu

Untuk dapat diketahui apa yang dimaksud dengan pembelajaran bermutu maka kita akan kembali pada bagaimana menciptakan pembelajaran yang berkualitas, hal ini sebagaimana yang tertuang dalam PP No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagai penjabaran lebih lanjut dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yang di dalamnya memuat tentang standar proses. Dalam bab I ketentuan umum SNP, yang dimaksud dengan standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. BAB IV Pasal 19 Ayat 1 SNP lebih menjelaskan bahwa proses pembelajarn pada satuan pendidikan (yang dikatakan bermutu) diselenggarakan secara efektif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa,

keaktivitas, dan kemampuan sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.

Berkaitan juga dengan pembelajaran yang bermutu, maka sebagaimana pendapat Muljono menyebutkan bahwa konsep mutu pembelajaran mengandung lima rujukan yang harus dipenuhi, yaitu:

Pertama, kesesuaian meliputi indikator sebagai berikut: sepadan dengan karakteristik peserta didik, serasi dengan aspirasi masyarakat maupun perorangan, cocok dengan kebutuhan masyarakat, sesuai dengan kondisi lingkungan, selaras dengan tuntutan zaman, dan sesuai dengan teori, prinsip dan atau nilai baru dalam pendidikan.

Kedua, pembelajaran yang bermutu harus memiliki daya tarik yang kuat, meliputi: isi pendidikan yang mudah dicerna karena telah diolah sedemikian rupa, keterandalan yang tinggi, kinerja lembaga dan lulusannya yang menonjol, merangsang pembentukan kepribadian, dan kesempatan belajar yang tersebar sehingga mudah diikuti dan dicapai.

Ketiga, Efektifitas pembelajaran sering diukur dengan tercapainya tujuan, atau dapat pula diartikan dengan ketepatan dalam mengelola suatu situasi atau "*doing the right things*", pengertian ini mengandung ciri bersistem (sitematik), yaitu dilakukan dengan teratur, konsisten atau berurutan melalui tahap perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan.

Keempat, efisiensi pembelajaran dapat diartikan sebagai kesepadanan antar waktu, biaya dan tenaga yang digunakan dengan

hasil yang diperoleh atau dapat dikatakan sebagai mengerjakan sesuatu dengan benar, dengan cirinya yang meliputi: merancang kegiatan pembelajaran berdasarkan model yang mengacu pada kepentingan, kebutuhan peserta didik, dan pembelajaran yang rapi.

Kelima, produktifitas pada dasarnya adalah keadaan atau proses yang memungkinkan diperolehnya hasil yang lebih baik dan lebih banyak. Pada proses ini dapat mengandung arti perubahan proses pembelajaran (dari menghafal dan mengingat ke menganalisis dan mencipta), penambahan masukan dalam proses pembelajaran (dengan menggunakan berbagai media pembelajaran) peningkatan intensitas interaksi peserta didik dengan sumber belajar, atau ketiganya dalam kegiatan pembelajaran sehingga menghasilkan mutu pembelajaran atau pembelajaran yang bermutu.

4. Tujuan penjaminan mutu pembelajaran di lembaga pendidikan

Menyinggung masalah tujuan dari penjaminan mutu pembelajaran sebenarnya hal ini tidak jauh berbeda dengan tujuan dari penjaminan mutu pendidikan secara umumnya, hal ini dikarenakan adanya faktor pengukuran dan evaluasi secara umum juga berlaku dalam aspek pembelajaran, sehingga penulis mengatakan demikian. Hal ini antara lain:

- a. Pemenuhan standar pembelajaran yang mengacu pada SPM dan SNP.

- b. Pengukuran dan evaluasi penjaminan mutu pembelajaran.
- c. Memberikan solusi alternatif dalam upaya perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran khususnya di satuan pendidikan.

Dengan demikian diharapkan adanya pelaksanaan penjaminan mutu dengan implementasi kegiatan supervisi dapat diketahui jelas dan terarah.

5. Ruang lingkup penjaminan mutu pembelajaran

Ruang lingkup penjaminan mutu dalam pembelajaran mencakup seluruh tahapan dalam pengelolahan sistem penjaminan mutu yaitu *pertama*, dari tahap penetapan pada standar pendidikan yang berlaku, *kedua*, pemenuhan standar (*actuating*) yang berupa kelengkapan perangkat dan media pembelajaran, pelaksanaan program pembelajaran, dan *ketiga*, evaluasi hasil pembelajaran.

6. Sasaran penjaminan mutu pembelajaran

Sasaran dalam mutu pendidikan yang juga digunakan dalam hal pembelajaran adalah:

- a. Kelembagaan (satuan pendidikan/program)
- b. Proses penyelenggaraan kegiatan pembelajaran
- c. Produk atau lulusan (siswa/peserta didik)

7. Refrensi dalam penjaminan mutu pembelajaran

Dalam kegiatan penjaminan mutu terutama dalam aspek pembelajarannya, maka hal yang dapat dijadikan refrensi mencakup¹⁰: kebijakan, teori, konsep, model dan hasil studi penjaminan mutu dalam aspek pembelajaran.

8. Keterkaitan antara supervisi akademik dengan penjaminan mutu pembelajaran

Dalam hubungannya, supervisi akademik menentukan mutu atau kualitas pembelajaran yang sedang dilaksanakan. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran dapat dikatakan baik dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai maka hanya dapat diketahui dengan kegiatan supervisi, karena dengan adanya kegiatan supervisi akademik maka akan diketahui pada aspek mana pembelajaran tersebut terdapat kekurangan atau dengan kata lain perlu diperbaiki.

Sehingga kalau diperumpamakan, maka supervisi akademik adalah ibarat alat perekam, tanpa alat perekam maka suatu kegiatan tidak akan diketahui apakah telah berjalan lancar atau sebaliknya, namun bedanya bukan alat perekam yang sifatnya mengekang, tapi justru memperbaiki dengan bijak. Kegiatan supervisi akademik dijadikan sebagai strategi perbaikan mutu, sehingga bisa dikatakan bahwa mutu pembelajaran (fokus bahasan penulis) salah satu aspeknya tergantung dari bagaimana

¹⁰ *Bahan pembelajaran supervisi akademik*, noreg: BA06/P2CKS/5/1/2011, oleh Lembaga pengembangan dan pemberdayaan kepala sekolah Surakarta 2011.

kegiatan supervsinya¹¹, karena kegiatan ini juga berarti evaluasi pembelajaran yang telah atau sedang diselenggarakan namun oleh pihak supervsior, baik supervisor internal ataupun eksternal.



¹¹ Nanang Fattah, Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), h. 23.